

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH TAMBANG BATUBARA
DI DESA LEBAN KECAMATAN RANTAU PANDAN
KABUPATEN BUNGO (1999-2010)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah Strata Satu (S1)*



Oleh :

VIVI DARLIATY

2006/79475

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

VIVI DARLIATY. 2006/79475. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batubara Di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2010). Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2011

Dengan adanya tambang batubara di daerah agraris yang masyarakatnya bercocok tanam berupa berkebun karet secara tidak langsung banyak membawa pengaruh yaitu terjadinya penambahan lapangan kerja sebagai mata pencahariannya yaitu menjadi buruh tambang. Apabila sumber mata pencaharian bertambah maka pendapatan masyarakat Leban meningkat, dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Leban itu sendiri. Hal inilah yang menarik diteliti dengan mengkaji tentang bagaimana pertambangan batubara ini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Leban pada tahun 1999-2010.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan metode penelitian sebagai berikut: (1) heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder, (2) kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksteren dan interen, (3) Interpretasi yaitu dengan cara menghimpun data yang terkumpul kemudian memilah-milah dengan menyeleksi data yang didapat, (4) penyajian temuan secara keseluruhan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum bekerja sebagai buruh tambang, masyarakat yang menjadi buruh pertanian ataupun buruh pekerbunan ini pendapatannya hanya Rp. 700.000 perbulan, pendapatan ini tetap tiap bulannya. Tetapi setelah bekerja menjadi buruh tambang, pendapatan masyarakat bertambah. Awal bekerja menjadi buruh tambang selama 3 bulan trening, gaji buruh perbulannya sebesar Rp. 450.000 dan setelah 1 tahun lamanya kerja di perusahaan tambang ini buruh mendapat gaji perbulannya berkisar antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.200.000. Selain gaji pokok yang di berikan oleh perusahaan, perusahaan juga memberikan gaji berdasarkan lamanya jam kerja buruh diantaranya uang kerja harian sebesar Rp. 25.000 perhari, uang hadir sebesar Rp. 5.000 perhari dan uang lembur sebesar 5.000 perjam. Pendapatan membawa perubahan kehidupan sosial ekonomi buruh. Buruh mulai memperbaiki atau membangun rumah baru yang permanen, lebih dari 110 rumah buruh desa Leban sudah berubah dari rumah panggung menjadi rumah permanen yang memiliki MCK yang memenuhi standar kesehatan dan hampir setiap rumah memiliki ganset untuk membangkitkan tenaga listrik. Selain itu buruh pertambangan batubara sudah mampu memiliki kendaraan roda dua (sepeda motor), sudah mengenal alat komunikasi seperti hp, dan pendidikan anak-anak buruh pertambangan batubara secara garis besar sudah berpendidikan tingkat SMA.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirobbilalamin, penulis sampaikan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batubara Di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2010)*, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Shalawat dan salam semoga selalu disampaikan kepada Rasul-Nya yang mulia Muhammad SAW, karena berkat kegigihan dan keuletan beliaulah kita dapat merasakan berbagai serta menghormati satu sama lainnya.

Dengan selesainya penulisan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua serta saudara-saudaraku tercinta, Mamaku Asdaneti dan Papaku Darmawis, serta abang Inop dan adikku Adi yang selalu menyemangatiku serta keluarga besarku yang selama ini telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis dan tak bosan-bosannya memberikan nasehat, masukan serta arahan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan hingga rampungnya skripsi ini.
3. Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum dan Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum, terima kasih telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen terutama Bapak Drs. Gusraredi serta karyawan dari jurusan Sejarah, terima kasih atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Padang ini.
6. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis SEJ'06 dan pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan pada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semuanya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan amal yang baik kepada semuanya, setimpal dengan jasa-jasa yang telah diberikan. Amin....

Akhir kata dengan kerendahan hati, sebagaimana dengan kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” tak ada manusia yang sempurna, dan semua butuh proses belajar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISIiii

DAFTAR TABELv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	14

BAB II GAMBARAN UMUM BURUH TAMBANG BATUBARA DI DESA

LEBAN KABUPATEN BUNGO

A. Sekilas Tentang Lokasi dan Kondisi Geografis Penelitian	
1. Bungo Sepintas Lalu.....	17
2. Letak dan Kondisi Geografis Desa Leban.....	20
B. Buruh Tambang Batubara	
1. Latar Belakang.....	23
2. Sistem Rekrutan.....	29

BAB III EKPLOITASI BATUBARA DI DESA LEBAN DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BURUH

A. Awal Tambang Batubara.....	33
B. Perusahaan-perusahaan Tambang Batubara.....	36
C. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh	
1. Sosial.....	40
2. Ekonomi.....	43

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1 Luas dan Tata Guna Desa Leban.....	21
Tabel 2 Perkembangan jumlah penduduk Desa Leban menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 1999-2010.....	22
Tabel 3 Jumlah Buruh Pertambangan Batubara di Desa Leban Berdasarkan Daerah Asal Tahun 1999-2010.....	25
Tabel 4 Jumlah dan Tingkat Pendidikan Buruh Pertambangan Batubara di Desa Leban Tahun 1999-2010.....	28
Tabel 5 Jumlah Rekrutmen Buruh Tambang Batubara Dari Kawasan Pertambangan Batubara Desa Leban (1999-2010).....	31
Tabel 6 Sebaran Bahan Galian Batubara dan Cadangannya di Kabupaten Bungo.....	37
Tabel 7 Nama-nama Perusahaan Pertambangan Batubara Desa Leban.....	38
Tabel 8 Tingkatan Pendidikan di Desa Leban tahun 2000-2010.....	42
Tabel 9 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia adalah buruh. Buruh merupakan para tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan, dimana para tenaga kerja harus tunduk kepada perintah dan bertanggungjawab atas lingkungan perusahaannya, dimana tenaga kerja akan memperoleh upah dan jaminan hidup lainnya. Buruh bisa juga diartikan yakni seseorang dengan sukarela bekerja atas perjanjian dengan menerima upah.¹ Namun demikian tidak sedikit buruh melakukan demonstrasi dan mogok kerja karena masalah upah atau gaji. Hal ini menjelaskan bahwa masih banyak upah atau gaji tersebut kurang layak. Oleh karena itu pembukaan lapangan kerja baru seringkali dikejar atau dicari oleh pencari kerja atau buruh.

Desa Leban merupakan salah satu daerah yang terletak di kecamatan Rantau Pandan yang memiliki luas sekitar 7754 ha,² dan penduduknya berasal dari Palembang, Padang dan Kerinci.³ Desa ini sebagai salah satu daerah yang telah memiliki PDRB kabupaten Bungo dari hasil perkebunan karet sebesar 42,06 % atau senilai Rp. 352,88 miliar.⁴ Sebagian besar masyarakat di desa ini

¹ Dalam Munjati. 2001. *Kehidupan Buruh Pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Betung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung (1983-2000)*. (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang) hal: 8

² Data Monografi Desa Leban

³ Wawancara dengan Sarbaini, Sekretaris Adat Desa Leban, tanggal 10 agustus 2011

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo

memiliki mata pencaharian sebagai buruh perkebunan karet rakyat⁵ dan pendulang emas. Sementara berkebun karet merupakan mata pencaharian andalan masyarakat, yang mana penghasilan masyarakat desa ini tergantung dari bekerja sebagai buruh perkebunan.

Pada tahun 1993, berdasarkan informasi geologi di desa ini diketahui adanya kandungan bahan galian batubara. Penyelidikan tentang kandungan alam ini dilakukan pertama kali pada tahun 1999 oleh tim perusahaan asing Thailand yaitu PT. BAMPU atau lebih dikenal dengan sebutan NTC (*Termal Thai Coal*). PT. NTC ini menjalin kerjasama dengan 15 subkontraktor lainnya yang mempekerjakan penduduk lokal menjadi buruh tambang (40 % perusahaan merekrut dari jumlah masyarakat Leban), yang setiap bulannya batubara yang dihasilkan rata-rata 100 ribu ton per bulan.⁶ Desa Leban ini kemudian dijuluki sebagai desa “Mutiara Hitam”. Julukan tersebut merupakan julukan yang diberikan oleh masyarakat luar desa Leban.⁷

Dengan adanya tambang batubara di daerah agraris yang masyarakatnya bercocok tanam berupa tanaman pangan, berkebun dan mendulang emas secara tidak langsung banyak membawa pengaruh yaitu terjadinya penambahan lapangan kerja sebagai mata pencaharian yaitu menjadi buruh tambang. Dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah masyarakat yang bergerak pada sektor perkebunan, yang semula pada tahun 1999 sebelum adanya tambang mayoritas mata pencaharian adalah buruh perkebunan karet yakni sebanyak 245

⁵ Tahun 1999 Jumlah Penduduk Desa Leban Seluruhnya 263 dan yang bekerja sebagai Buruh Perkebunan Karet berjumlah 245 orang

⁶ Wawancara dengan Hadi Wido Winarno, Kepala Teknik Tambang PT. nusantara Termal Coal tanggal 13 Desember 2010

⁷ Wawancara dengan Sarbaini (45), Sekretaris Adat di Desa Leban tanggal 2 Juni 2010

orang buruh perkebunan, jumlah ini menurun pada tahun 2002 yakni menjadi 119 orang buruh perkebunan.⁸ Hal ini disebabkan oleh banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi areal pertambangan. Selain itu juga pihak perusahaan tambang juga membutuhkan tenaga kerja untuk dipekerjakan di pertambangan. Dengan mengambil tenaga kerja baik itu buruh ataupun untuk karyawan kantor dari daerah sekitar perusahaan, selain menguntungkan penduduk setempat hal ini juga menguntungkan perusahaan setidaknya mengurangi biaya perekrutan pegawai.

Penambahan mata pencaharian ini menyebabkan lahan ladang ataupun kebun yang terbengkalai tidak diurus oleh pemiliknya. Para buruh perkebunan bekerja sama dengan pihak pertambangan dalam mengelola dan mengolah lahan mereka yang mengandung batubara dengan sistem bagi hasil, dari setiap ton yang dihasilkan pemilik lahan mendapat bagian sekitar 5 %.⁹ Buruh tambang ini selain mendapatkan pendapatan tetap, juga mendapatkan tunjangan gaji berdasarkan lamnya jam kerjanya. Dengan begitu terjadi penambahan mata pencaharian masyarakat maka pendapatan masyarakat meningkat. Hal itu berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Ini merupakan alasan menarik penulis meneliti kehidupan sosial ekonomi buruh tambang batubara di desa Leban kecamatan Rantau Pandan kabupaten Bungo.

Tulisan yang membahas tentang pertambangan batubara adalah karya Erwiza Erman yang bukunya berjudul *Membaranya Batubara, Konflik Kelas dan Etnik*. Secara keseluruhan inti dari buku ini adalah mengenai kompleksitas

⁸ Data Monografi Desa Leban

⁹ Ibid

perubahan sosial-politik pertambangan yang dilihat dari sudut persektif lintas-disiplin: sejarah, sosiologi, politik dan kebudayaan.

Tulisan Ira Fitriani, Jurusan Sosiologi Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dengan skripsinya *Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Desa Leban di Kawasan Industri Pertambangan Batubara (Studi di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Jambi)*. Pembahasannya lebih menekankan pada strategi-strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi hadirnya pembukaan tambang batubara.

Tulisan yang membahas tentang buruh adalah Munjiati dengan skripsinya *Kehidupan Buruh pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Betung Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung (1983-2000)*. Pembahasannya lebih menekankan pada iklim kerja dan kesejahteraan para buruh PT. Incasi Raya. Skripsi ini telah memberikan sebuah ruang kajian baru yang berkaitan dengan kehidupan buruh di sebuah pabrik PT. Incasi Raya.

Tulisan lain yang menunjang adalah skripsinya Maisaroh dengan judul *kehidupan buruh PT. Djambi Waras II Jujuhan kabupaten Bungo (Tinjauan Sosial Ekonomi 1992-2009)* membahas tentang rotasi kehidupan buruh dan kehidupan sosial ekonomi buruh. Tulisan ini telah memberikan sumbangan cara dan ide dalam penulisan ini.

Setelah dilihat paparan skripsi di atas, pada intinya belum ada penelitian jurusan sejarah tentang kehidupan sosial ekonomi buruh tambang batubara di desa Leban kecamatan Rantau Pandan kabupaten Bungo.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengajukan judul “*Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batubara Di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2000)*”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Tambang Batubara di Desa Leban Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (1999-2010) ini membicarakan tentang kehidupan sosial ekonomi pertambangan batubara dengan batasan kajian 1999-2010. Tahun 1999 dijadikan batasan awal karena pada tahun ini buruh pertama kali bekerja di pertambangan batubara Desa Leban sedangkan batasan akhir dari tema penelitian ini adalah tahun 2010 karena pada tahun 2010 ini terjadi penurunan jumlah buruh pertambangan batubara.

Batasan spasial adalah Desa Leban, Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Leban dengan adanya tambang batubara pada tahun 1999-2010?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka penelitian ini bertujuan untuk: menjelaskan tingkat

perkembangan sosial ekonomi masyarakat Leban sehubungan dengan adanya industri pertambangan batubara.

Setelah berhasilnya penelitian ini diwujudkan dalam bentuk laporan atau karya tulis maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pihak yang terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menambah dimensi baru dalam khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pengetahuan sejarah, khususnya berkaitan dengan kebijakan pemerintah dibidang sosial ekonomi masyarakat yang ada di pedesaan.
2. Sebagai acuan bagi penelitian yang sejenis untuk lebih mendalami.
3. Sebagai bahan masukan serta pertimbangan bagi instansi yang terkait seperti pemerintahan dan kelompok masyarakat yang terdapat di Desa Leban.

D. Kerangka Konseptual

1. Pertambangan

Secara umum pengertian pertambangan adalah suatu rangkaian kegiatan mulai dari kegiatan penyelidikan bahan galian samapi dengan pemasaran bahan galian. Menurut Peter Salim dan Yenny Salim penambangan adalah urusan pekerjaan dan sebagainya yang berhubungan dengan tambang.¹⁰ Penambangan sendiri hanyalah salah satu dari rangkaian kegiatan pertambangan. Kata pertambangan dapat diartikan sebagai lubang tempat mengambil hasil bumi berupa biji logam, batubara, timah dan lainnya.

¹⁰ Peter salim dan Yenny Salim. Kamus bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta Modern English Press. hal: 1520

Menurut Emil Salim, pertambangan itu sangat besar jasanya bagi pembangunan, industri pertambangan membuka lapangan kerja serta membangun sarana jalan dan sentral kegiatan ekonomi di daerah terpencil.¹¹ Usaha pertambangan dapat mendorong majunya pembangunan seperti pembuatan jalan dan meningkatnya kegiatan ekonomi bila usaha pertambangan dipegang dan diawasi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, sebab diperlukan, diperhatikan dalam memanfaatkan potensi bahan galian tambang yaitu juga sampai usaha penambangan dapat merusak lingkungan.

Pada umumnya pertambangan bahan galian dibagi atas tiga yakni; (1) Tambang terbuka yaitu kegiatan penambangan yang berhubungan langsung dengan dengan udara; (2) Tambang bawah tanah yaitu tambang yang tidak berhubungan langsung dengan udara; (3) Tambang bawah air yaitu metode penambangan dibawah air yang dilakukan untuk endapan bahan galian.¹²

Menurut Kepala Dinas Pertambangan dan Energi, tambang terdiri dalam 3 kategori yaitu:

- a. Tambang Resmi yaitu tambang yang dilakukan oleh pemerintah atau yang mendapat izin resmi dari pemerintah.
- b. Pertambangan tanpa izin yaitu tambang yang dsilakukan oleh masyarakat di tanah miliknya sendiri. Namun, tidak ada izin dari pihak pertambangan.

¹¹ Pertambangan Dalam Keberlanjutan Pembangunan.

<http://www.kompas.com/kompas/cetak/0503/04/Opini/1565605.htm>

¹² Tim Penyusun. Pengantar Ilmu Pertambangan. Padang. UNP : hal 10

c. Tambang rakyat adalah penambangan rakyat yang dilakukan pada lahan milik pemerintah atau perusahaan pemerintah.¹³

Berdasarkan pembagian di atas maka tambang yang ada di desa Leban termasuk kategori tambang terbuka yang dilakukan oleh perusahaan dengan izin resmi dari pemerintah.

2. Buruh dan Tenaga Kerja

Pada Pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (Pembukaan UUD 1945 : 7). Hal ini berarti setiap orang yang mau dan mampu bekerja dapat mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Dan tiap orang yang bekerja dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk hidup layak bagi sitenaga kerja dan keluarganya. Dalam membicarakan hal pekerjaan kita harus tahu yang dimaksud dengan tenaga kerja buruh

Menurut Payaman Sijuntak, tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan yang dimaksud dengan buruh adalah para tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan, dimana para tenaga kerja harus tunduk kepada perintah dan peraturan kerja yang diadakan oleh pengusaha yang bersangkutan dan bertanggung jawab atas lingkungan perusahaannya, dimana tenaga kerja akan memperoleh upah dan jaminan hidup

¹³ Harian singgalang, 12 Mei 2002

lainnya. Buruh juga bisa diartikan yakni seseorang dengan sukarela bekerja atas dasar perjanjian dengan menerima upah.¹⁴

Menurut Kepala Dinas Pertambangan dan energi, tambang terdiri dalam 3 kategori yaitu : (1) Tambang resmi yaitu dilakukan oleh pemerintah atau yang mendapat izin resmi dari pemerintah; (2) Pertambangan tanpa izin yaitu tambang yang dilakukan oleh masyarakat di tanah miliknya sendiri. Namun, tidak ada izin dari pihak pertambangan; (3) Tambang rakyat adalah penambangan rakyat yang dilakukan pada lahan milik pemerintah atau perusahaan pemerintah.¹⁵

3. Upah Buruh

Istilah upah atau gaji kadang kala orang sering mengartikannya sama, namun sebenarnya antara gaji dan upah terdapat perbedaan. Menurut Mulyadi (1993:377) definisi gaji dan upah adalah sebagai berikut gaji adalah pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan atau dibayar tetap perbulan. Upah adalah pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh buruh dan dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja, atau jumlah satuan produk yang dihasilkan. Dari definisi tersebut jelaslah bahwa istilah gaji hanya dipakai untuk pegawai atau karyawan dan dibayar tetap perbulan, sedangkan buruh hanya dipakai untuk buruh yang dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja atau jumlah satuan produk yang dihasilkan.

¹⁴ Dalam Munjati. 2001. Kehidupan Buruh Pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Betung Kabupaten Sawahlunto/sijunjung (1983-2000). (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang) hal: 8

¹⁵ Harian Singgalang, 1 Mei 2002

Menurut Manulung (1998:12) Sistem upah yang sering dipakai adalah sebagai berikut:

a. Sistem upah menurut waktu

Dalam sistem ini buruh mendapatkan banyaknya hari kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, yang dilakukan dengan tariff upah perhari. Jadi faktor utama dalam penentuan besarnya upah adalah lamanya ia bekerja dalam suatu periode tertentu.

b. Sistem upah menurut kesatuan hasil

Pada sistem ini upah dibayar berdasarkan prestasi yang dihasilkan dikaitkan dengan tarif prestasi. Menurut sistem ini dibalas jasa yang diberikan pada si pekerja agar lebih giat bekerja, karena semakin prestasi yang dicapai semakin besar pula upah yang diterima.

c. Sistem upah borongan

Dalam sistem ini tidak banyak berbeda dengan sistem upah menurut kesatuan hasil, perbedaannya hanya terdapat pada premi, karena dalam sistem ini buruh mendapatkan tambahan upah apabila dapat melampaui basis borong yang ditentukan.

Disamping gaji dan upah regular atau upah pokok, juga terdapat unsur biaya tenaga kerja yang lain. Dalam bidang tenaga kerja balas jasa yang diberikan oleh majikan selain berupa uang juga berupa barang dan jasa.

Menurut Marlis dalam Manulung (1998:14) komponen-komponen balas jasa yang diberikan kepada buruh oleh majikan selain dari gaji pokok adalah tambahan kepada gaji adalah program bonus, bagian laba, uang lembur, tunjangan, kupon makan siang. Tunjangan karyawan berupa pensiunan, liburan, gaji waktu sakit, ansuransi, mobil perusahaan, subsidi dan lain sebagainya. Demikian pula dengan buruh disamping upah pokok yang diberikan oleh majikan juga dapat diberikan unsur upah pokok sebagai berikut: uang lembur, upah yang diberikan jika seorang buruh bekerja diatas jam kerja yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang perburuhan yaitu 40 jam, uang lembur dihitung dari kelebihan jam kerja standar. Bonus adalah upah tambahan yang diberikan kepada buruh yang menunjukan prestasi melebihi ketentuan.

Di samping kedua unsur upah diatas, kepada buruh dapat juga diberikan upah berupa perawatan kesehatan, jatah beras, makanan dalam jam-jam kerja dan lain sebagainya. Dalam menghitung gaji dan buruh yang dapat dibayarkan kepada tenaga kerja, harus dipertimbangkan potongan-potongan yang menjadi beban dan tanggung jawab masing-masing tenaga kerja, misalnya berupa potongan pajak atas gaji dan upah, iuran dana pensiunan dan sebagainya, sehingga gaji dan upah yang diterima tenaga kerja merupakan gaji dan upah bersih. Perhitungan gaji dan upah harus dilakukan dengan teliti dan benar agar tidak ada yang merasa dirugikan baik tenaga kerja ataupun pihak perusahaan.¹⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi dalam mempelajari dinamika kehidupan masyarakat Desa Leban pada masa lampau yaitu

¹⁶ Ibid. hal: 9

tahun 1999-2010. Sejarah ekonomi mengkaji tentang bagaimana kebutuhan matrialnya dimasa lampau, sambil memperhatikan bahwa sarana-sarana yang dapat mereka pergunakan memaksa untuk mengadakan suatu pilihan.¹⁷ Sedangkan sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial itu beraneka ragam seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makan, perawatan kesehatan, segala bentuk rekreasi seperti permainan, kesenian, olahraga, peralatan upacara dan lain sebagainya. Dengan demikian, ruang lingkup sejarah sosial sangat luas oleh karena hampir segala aspek kehidupan mempunyai aspek sosialnya.¹⁸ Sejarah ekonomi yaitu suatu kajian sejarah yang memfokuskan perhatian pada pertumbuhan ekonomi, berangkat dari konsep ekonomi sebagai pola distribusi alokasi produksi dan konsumsi.¹⁹ Menurut Taufik Abdullah, sejarah ekonomi memusatkan perhatian pada aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat khususnya masalah pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan dan kemerosotan, distribusi pendapatan dalam ekonomi tersebut, seluruh bidang yang menyangkut masalah kemakmuran dari berbagai kelompok pada masa lampau.²⁰

¹⁷ Mestika Zed dan Emizal Amri. Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I, (Padang:UNP.2005).
Hal 36

¹⁸ Sartono Kartodirdjo. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 50

¹⁹ Ibid. Hal 136-138

²⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif. Jakarta: PT Gramedia. Hal 171

Setiap kehidupan masyarakat di dunia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru.²¹

Perubahan bagi Smelser adalah berkisar pada proses situ sendiri, proses itu sama halnya sebagaimana unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku di dalam bidang yang berbeda yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik dan institusi-institusi politik. Hal ini memberikan transformasi sosial yang mengikuti pembangunan ekonomi.²²

Selo Soemardjan mengatakan perubahan itu merupakan “suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial yang mempengaruhi sistem nilai, adat, sikap dan pola prilaku dalam masyarakat, sehingga perubahan tersebut dapat membawa kehidupan baru dalam bidang sosial dan ekonomi suatu masyarakat.²³

Perubahan ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, misalnya karena faktor komunikasi, orang akan menghubungkan apa yang dilihat, didengar, apa yang diinginkan dan dilakukan dengan apa yang diperolehnya. Penyebab lain dari perubahan adalah karena adanya kesadaran akan keterbelakangan.

²¹ Abdul Syani. 1994. Sosiologi Sistematik Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
Hal 162

²² Norman Long. 1987. Sosiologi Pembangunan Pedesaan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
Hal 13

²³ Bahren T. Sugihen. Sosiologi Pedesaan suatu Pengantar. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada. hal: 56

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat digolongkan atas 3 yaitu:²⁴ (1) perubahan yang lambat atau cepat, tetapi terus maju, (2) Perubahan ke arah kemajuan, tetapi suatu saat terjadi kemunduran yang tak terduga, (3) Perubahan yang kadang-kadang maju, kadang-kadang mundur.

Berdasarkan telaah di atas, pertambangan batubara mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi sebab pertambangan ini telah membawa perubahan bagi kehidupan buruh pertambangan batubara terutama sekali dibidang sosial ekonomi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).²⁵ Tahap pertama (heuristik) merupakan tahap mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah.²⁶ Pengumpulan data ini untuk mendapatkan sumber-sumber yang mendukung penulisan, baik berupa sumber primer yaitu arsip mengenai monografi Desa Leban, arsip mengenai jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk dan peta Kandungan Batubara di Kabupaten Bungo, maupun sekunder dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan di Pustaka Daerah Kabupaten Bungo, perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), perpustakaan fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Labor Jurusan

²⁴ R. Bintarto. 1989. Interaksi Desa-Kota dan Masalahnya. Jakarta: Ghilia Indonesia

²⁵ Louis Gottschalk. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. Hal 32

²⁶ Mestika Zed. 2003. Metodologi Sejarah. Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Hal 42

Sejarah, Kantor Bappeda Kabupaten Bungo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo, dan kantor Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Bungo.

Untuk sumber lisan penulis banyak melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dengan penambangan batubara diantaranya para buruh tambang, pemilik lahan pertambangan batubara, pegawai kantor pertambangan di kabupaten Bungo. Dari informan ini penulis ingin mendapat informasi tentang bagaimana keadaan buruh tambang batubara Desa Leban dengan adanya pertambangan batubara. Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui apa pula maksud dan tujuan wawancara itu.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dimaksudkan untuk mendapatkan keaslian sumber dengan langsung mengamati data yang diperoleh. Kritik intern ditujukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Leban yang diperoleh melalui arsip atau dokumen dengan cara menyesuaikannya dengan kajian yang dianggap relevan, serta pengujian data informan dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi yaitu usaha untuk menghubungkan data dan menganalisa fakta. Pada tahapan ini mulai dikaji sebab peristiwa terjadi dan mengaitkan dengan sebab-akibat.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan yaitu usaha untuk mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pertambangan. Sebagai

bagian dari sejarah pedesaan kajian ini tidak pernah kering untuk digali. Melihat berbagai bentuk penulisan sejarah tentang kajian sejarah sosial ekonomi dan berdasarkan perkembangan baru arah penulisan sejarah sosial ekonomi, tentunya penulisan ini dapat memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal tentang pedesaan di Indonesia yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia.

BAB II

GAMBARAN UMUM BURUH TAMBANG

DI DESA LEBAN, KABUPATEN BUNGO

A. Sekilas Tentang Lokasi dan Kondisi Geografis Penelitian

1. Bungo Sepintas Lalu

Kabupaten Bungo sebagai salah satu daerah kabupaten/kota dalam provinsi Jambi, semula merupakan bagian dari kabupaten Merangin, sebagai salah satu kabupaten dari keresidenan Jambi yang tergabung dalam propinsi Sumatera Tengah berdasarkan Undang-Undang nomor 10 tahun 1948. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956, Kabupaten Merangin yang semula Ibukotanya berkedudukan di Bangko di pindahkan ke Muara Bungo.¹

Pada tahun 1958 rakyat Kabupaten Merangin melalui DPRD peralihan dan DPRDGR bertempat di Muara Bungo dan Bangko mengusulkan kepada Pemerintah Pusat agar :

1. Kewedanaan Muara Bungo dan Tebo menjadi Kabupaten Muara Bungo Tebo dengan Ibukota Muara Bungo.
2. Kewedanaan Sarolangun dan Bangko menjadi kabupaten Bangko dengan Ibukotanya Bangko.

Sebagai perwujudan dari tuntutan rakyat tersebut, maka keluarlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1965 tentang pembentukan Daerah Kabupaten

¹ Dalam Situs Resmi Pemda Kabupaten Bungo

Sarolangun Bangko berkedudukan di Bangko dan kabupaten Muara Bungo Tebo berkedudukan di Muara bungo Yang mengubah Undang Undang Nomor 12 tahun 1956. Ketika M.Saidi sebagai Bupati diadakan penurunan papan nama Kantor Bupati Merangin dan di ganti dengan papan nama Kantor Bupati Muara Bungo Tebo, maka sejak tanggal 19 Oktober 1965 dinyatakan sebagai, Hari Jadi kabupaten Muara Bungo Tebo. Untuk memudahkan sebutannya dengan keputusan DPRGR kabupaten daerah Tingkat II Muara Bungo Tebo, ditetapkan dengan sebutan Kabupaten Bungo Tebo.²

Seiring dengan berjalannya waktu melalui Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999 Kabupaten Bungo Tebo dimekarkan menjadi 2 Wilayah yaitu Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. Peresmiannya dilaksanakan di Jakarta pada 12 oktober 1999 oleh Menteri Dalam Negeri. Sejak saat itulah berdiri kabupaten Bungo dengan ibukota di Muara Bungo dan mendapat julukan “Langkah Serentak Lambai Seayun”.³

Ibukota Muara Bungo berada sekitar 256 km dari kota Jambi. Secara geografis kabupaten ini berada pada posisi antara $101^{\circ} 27'$ sampai dengan $102^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan di antara $1^{\circ} 08'$ hingga $1^{\circ} 55'$ Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Tebo dan kabupaten Darmasraya (Sumbar), sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Merangin, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Darmasraya (Sumbar) dan kabupaten Kerinci serta sebelah timur dengan kabupaten Tebo. Posisi demikian menempatkan Bungo sebagai daerah perlintasan dari provinsi jambi ke Sumatera barat juga sebagai penghubung antara

² www.Bungo.co.id

³ Bappeda Kabupaten Bungo. Potensi Unggulan dan Pesona Budaya kabupaten Bungo-Provinsi Jambi

kabupaten-kabupaten di wilayah Jambi bagian timur (kota Jambi, Tanjung Jabung Barat, Muara Jambi dan Batanghari) dengan bagian barat (Tebo, Sarolangun, Merangin dan Kerinci).⁴

Kabupaten ini dihuni sekitar ± 242.355 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,47%, dan tersebar di 10 kecamatan dengan 118 desa dan 7 kelurahan. Sebagian besar penduduk berasal dari suku melayu jambi, Minangkabau, Palembang maupun pendatang, yang datang karena program transmigrasi ataupun mencari penghidupan di Bungo. Selain itu, di beberapa kawasan belantara kabupaten ini berdiam Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba. Secara antropologis, suku ini berasal dari induk bangsa Wedoida dan mempunyai kearifan tersendiri dalam mendiami, menjaga, dan sekaligus melestarikan hutan. Suku nomaden ini hidup dengan mengandalkan hasil hutan seperti madu lebah hutan, mencari rotan, menyadap damar, atau menyadap karet liar untuk ditukarkan dengan kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat mereka temukan di hutan.⁵

Sebagian besar penduduk Bungo menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya perkebunan. Saat ini masih terdapat sekitar 54.616 jiwa (12.851 KK) keluarga prasejahtera yang tinggal di desa-desa. Tidak mengherankan bila angka tidak sekolah masih sangat tinggi (36%) dari jumlah penduduk. Sedangkan tamatan SD/Sederajat 29,3%, tamatan SLTP/Sederajat 15%, SLTA/Sederajat 9,9%, Diploma 11% dan D4/S1/S2/S3 adalah 0,5%.⁶ Salah satu penyebab adalah sulitnya akses jalan dari desa menuju kota. Beberapa

⁴ BPS Kab Bungo 2010

⁵ www.bungo-sejarah.blog.com

⁶ www.kabbungo.co.id, di unduh tanggal 20 februari 2011

wilayah bahkan kondisi jalan sangat buruk, yang bila hujan datang bisa terputus sama sekali.

Luas wilayah kabupaten ini adalah 716.000 ha dengan kontur berbukit-bukit dan ketinggian kurang dari 99m dpl (39,72%) dan 100-499m dpl (47,98%). Daerah beriklim tropis dengan curah hujan 2.577 mm/tahun (138hari/tahun) dengan jenis tanah yang mendominasi adalah latosol, podzolik, komplek latosol & andosol.⁷ Dengan kondisi seperti tidak mengherankan kalau perkebunan menjadi unggulan daerah ini. Kabupaten Bungo juga kaya dengan potensi pertambangan. Misalnya, batubara di Kecamatan Rantau Pandan terdapat cadangan 40 juta ton, Kecamatan Jujuhan 150 juta ton, dan Kecamatan Muko – muko Bathin VII 9,75 juta ton, emas terdapat di Muaro Bungo, Muko-muko Bathin VII, Rantau Pandan, Pelepat dan Pelepat Ilir. Disamping itu ada juga potensi pasir, kerikil, pasir kuarsa, granit dll. Beberapa potensi sektor pertambangan/penggalian yang telah dikelolah di kabupaten Bungo adalah batubara di Rantau Pandan (6.481 ha), Tanah Tumbuh (2.000 ha), Pelepat (2.513 ha), Jujuhan (5.000) dan Limbur Lubuk Mengkuang (2.000 ha).⁸

2. Letak Dan Kondisi Geografis Desa Leban

Desa Leban secara administratif terletak di kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Desa ini hanyalah sebuah daerah rawa dan berlokasi ditengah-tengah hutan belantara yang luas wilayah 7754 ha. Sebagai besar penduduk berasal dari Palembang, Padang dan Kerinci.⁹

⁷ Ibid

⁸ Bappeda kabupaten Bungo

⁹ Wawancara dengan Sarbaini, Sekretaris Adat di Desa Leban tanggal 10 agustus 2011

Sementara untuk batas wilayah sebelah utara bersebelahan dengan Rantau Duku, sebelah selatan dengan desa Muara Buat, sebelah barat dengan desa Sungai Talang dan untuk di sebelah timur bebatasan dengan ibukota kecamatan Rantau Pandan.¹⁰

Untuk mencapai daerah ini digunakan kendaraan roda dua, karena belum ada sarana transportasi umum yang melintasi daerah ini, hanya ada kendaraan proyek dari perusahaan pertambangan. Jarak jangkau desa Leban dari pusat kecamatan adalah 5 km, kemudian jarak jangkau dari Pemerintah Daerah tingkat II adalah 35 km, sementara untuk jarak desa ke pusat Ibukota Provinsi adalah 250 km.¹¹

Luas wilayah desa ini terbagi-bagi menurut penggunaannya, di bawah ini adalah tabel luas dan tata guna tanah desa Leban.

Tabel 1
Luas dan Tata Guna Tanah Desa Leban

No	Pengunaan	Luas (ha)	Persentase
1	Permukiman	100	1,2
2	Bangunan <ul style="list-style-type: none"> a. Sekolah b. Pertokoan c. Tempat peribadatan d. Kuburan e. Jalan f. Pabrik 	1 1 1 1 4,5 -	0,01 0,01 0,01 0,01 0,05 -
3	Pertanian <ul style="list-style-type: none"> a. Sawah b. Lading 	165 135	2,12 1,74
4	Rekreasi dan Olahraga <ul style="list-style-type: none"> a. Lapangan sepak bola b. Bola volley c. Bulu tangkis 	1 0,5 0,5	0,01 0,006 0,006

¹⁰ Dalam Ira Fitriani. 2006. Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Desa Leban di Kawasan Industri Pertambangan Batubara. (Skripsi Sosiologi, Bandar lampung) hal:24

¹¹ Ibid

5	Lahan perkebunan	7234	93,3
	Luas seluruhnya	7754	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Leban 1999

Dari tabel yang telah dipaparkan diatas terlihat jelas bahwa sebagian besar desa Leban digunakan sebagai lahan perkebunan yaitu sebesar 7234 ha atau mencapai 93,3 % dari luas seluruh desa. Hal ini lebih dikarenakan sebagian besar warga desa Leban bekerja sebagai petani.

Selain digunakan sebagai perkebunan lahan yang ada di Desa Leban digunakan juga untuk sarana pendidikan yaitu SD dan SMP. Kemudian ada lahan yang digunakan untuk pertokoan karena ada juga warga yang bekerja sebagai pedagang. Yang paling utama untuk warga desa adalah membuat rumah tempat mereka tinggal dan khusus untuk pemukiman warga lahan yang terpakai mencapai 100 ha atau sebesar 1,2 % dari keseluruhan luas lahan desa Leban.

Berdasarkan data tahun 1999 desa Leban mempunyai penduduk 263 orang dan tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 315 orang. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Leban Menurut Jenis Kelamin Pada tahun 1999-2010

Tahun	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	L+P
1999	128	135	263
2003	435	458	893
2006	497	518	1.015
2010	569	580	1.149

Sumber: diolah dari BPS Kabupaten Bungo dalam “Bungo dalam Angka” tahun 1999-2010”

Dari data di atas menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk desa Leban dari tahun ke tahun yang mempengaruhi perkembangan desa Leban.

Semakin banyak penduduk akan semakin banyak jumlah tenaga kerja buruh tambang batubara.

B. Buruh Tambang Batubara Desa Leban

1. Latar Belakang Buruh

Pada setiap pertambangan, buruh merupakan unsur yang sangat penting sebagai penggerak pertambangan tersebut. Buruh merupakan ujung tombak maju atau tidaknya sebuah perusahaan. Meskipun manajemen yang bagus dan pimpinan yang cakap merupakan unsur tak terpisahkan dari majunya dari sebuah perusahaan, buruh lah sebenarnya yang menjamin perusahaan tetap beroperasi. Keterkaitan antara buruh dan pemilik adalah hubungan saling membutuhkan. Namun dalam banyak kasus ditemukan dilapangan bahwa buruh tidak diberlakukan sebagai salah satu unsur penting perusahaan. Buruh tidak digaji berdasarkan tenaga yang dikeluarkannya.

Di desa Leban pekerjaan sebagai buruh muncul setelah dibukanya pertambangan batubara. Sebelum adanya pertambangan batubara di Leban, pekerjaan masyarakat adalah bertani dan menyadap karet. Kedua pekerjaan diatas merupakan pekerjaan yang tidak tetap. Padi hanya akan dipanen dalam empat bulan sekali, begitu juga karet akan disadap dalam waktu yang lama, sedangkan kebutuhan hidup mereka harus dipenuhi setiap hari, maka pekerjaan sebagai buruh merupakan alternatif baru yang memungkinkan untuk menghasilkan uang setiap hari.

Di Leban, jumlah buruh mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1999 PT. BAMPU mulai mempekerjakan buruh untuk pertama kalinya dari masyarakat Leban sebanyak 23 orang, 3 orang buruh mensurvei dan selebihnya sebagai buruh lepas. Buruh ini tidak langsung melakukan eksplorasi, dari tahun 1999 sampai tahun 2000 mereka lebih banyak bekerja untuk merambah lahan atau membuka lahan untuk pertambangan, membangun jalan dan membangun perumahan (Cam) serta sarana dan prasarana lainnya. Pemetaan batas-batas wilayah pertambangan awalnya tahun 1993 sebesar 2500 Ha, kemudian pada tahun 1999 diciutkan menjadi 1985 Ha.¹² Luas areal pertambangan menjadi berkurang karena setelah dilakukan survei lagi kiranya areal yang semula rawa dan kebun karet ini yang berpotensi batubara hanya 1985 Ha.

Seiring dengan proses penyelesaian lahan, jalan, perumahan dan lain-lainnya, pada akhir tahun 2000 dimulailah penambangan/eksplorasi. Pada tahun 2002 jumlah buruh pun sudah bertambah sebanyak 126 orang karena sudah adanya pembagian kerja yang dilakukan oleh buruh, seperti menyediakan solar, menambang. Buruh ini 40 % berasal dari desa Leban¹³ selebihnya dari luar daerah pertambangan seperti Rantau Pandan, Bungo, Jambi, Sumatera Barat dan Jawa Tengah.

Pada tahun 2002 batubara sudah mulai berproduksi dan pada tahun 2008 terjadinya peningkatan produksi batubara sebanyak 2.256.649 ton, kemudian pada tahun 2009 sampai tahun 2010 produksi batubara mengalami penurun sebanyak

¹² Wawancara dengan Bapak Hadi Wido Winarno (37). Kepala Teknik Tambang PT. Nusantara Termal Coal. tanggal 13 Desember 2010

¹³ Wawancara dengan Bapak Martunis (42). Ketua Adat Desa Leban. Tanggal 2 Juni 2011

1.495.739 ton. Keseluruhan buruh pertambangan batubara sampai tahun 2010 berasal dari desa Leban sebanyak 40 %, selebihnya dari Rantau Pandan, Bungo, Jambi, Sumatera Barat, jawa Tengah dan Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibelakang ini:

Tabel 3
Jumlah Buruh Pertambangan Batubara di Desa Leban
Berdasarkan Daerah Asal Tahun 1999-2010

Tahun	Asal Daerah Buruh Pertambangan Batubara							Jumlah
	Leban	Rantau Pandan	Bungo	Jambi	Sumbar	Jateng	Pekanbaru	
1999	13	5	4	2	-	-	-	23
2000	24	15	13	6	-	2	-	60
2001	24	15	13	6	-	2	-	60
2002	50	26	23	18	2	7	-	126
2003	50	26	23	18	2	7	-	126
2004	50	26	23	18	2	7	-	126
2005	50	26	23	18	2	7	-	126
2006	51	26	23	18	2	7	1	128
2007	56	22	24	20	2	8	1	140
2008	67	32	33	24	2	8	3	168
2009	48	25	23	16	2	5	1	120
2010	36	19	15	12	2	5	1	90

Sumber: Data Monografi Desa Leban

Jika dilihat dari tabel tersebut, maka bisa dijelaskan bahwa penambahan buruh pertambangan batubara terjadi tahun 1999 sampai tahun 2008. Jumlah awal buruh pertambangan batubara berjumlah 23 orang, yang barasal dari desa Leban 13 orang, Rantau Pandan sebanyak 5 orang, Bungo sebanyak 4 orang dan Jambi sebanyak 2 orang. Semakin lama jumlah buruh pertambangan batubara semakin meningkat dari berbagai daerah asal seperti pada tahun 2000 muncul buruh dari Jawa Tengah sebanyak 2 orang, semakin bertambah sampai tahun 2008 menjadi 8 orang, dan terjadi penurunan buruh tahun 2009 menjadi 5 orang. Pada tahun 2002

muncul buruh dari Sumatera barat sebanyak 2 orang dan pada tahun 2006 muncul buruh dari Pekanbaru sebanyak 1 orang, semakin bertambah pada tahun 2008 menjadi 3 orang tetapi terjadi penurunan buruh pada tahun 2009 sampai tahun 2010 menjadi 1 orang.

Penerimaan buruh pertambangan batubara terbanyak tahun 2008 sebanyak 168 orang yang berasal dari Leban sebanyak 67 orang, Rantau Pandan sebanyak 32 orang, Bungo sebanyak 33 orang, Jambi sebanyak 24 orang, Sumatera Barat sebanyak 2 orang, Jawa Tengah sebanyak 8 orang, dan Pekanbaru sebanyak 3 orang. Penerimaan paling sedikit pada tahun 1999 sebanyak 23 orang yang berasal dari Leban sebanyak 13 orang, Rantau Pandan sebanyak 5 orang, Bungo sebanyak 4 orang dan Jambi sebanyak 2 orang. Jumlah buruh pertambangan batubara mulai dari jumlah awal tahun 1999 sebanyak 23 orang samapi tahun 2008 berjumlah 168 orang, namun pada tahun 2009 dan tahun 2010 jumlah buruh pertambangan batubara ini berkurang, pada tahun 2009 jumlah buruh menjadi 120 orang dan tahun 2010 jumlah buruh menjadi 90 orang, ini disebabkan sebagian perusahaan ditutup.

Dapat disimpulkan, jumlah buruh pertambangan batubara tahun 1999 sebanyak 23 orang berasal dari 60% dari Leban, 17% dari Rantau Pandan, 17% dari Bungo, dan 2% dari Jambi. Jumlah buruh pertambangan batubara ini semakin meningkat sampai tahun 2008 berjumlah 168 orang, yang terdiri dari berbagai daerah asal yaitu 45% dari Leban, 20% dari Rantau Pandan, 20% dari Bungo, 15% dari Jambi, 0,2% dari Sumatera Barat, 1,5% dari Jawa Tengah dan 0,1% dari Pekanbaru. Dari awal penambangan batubara tahun 1999 sampai tahun 2010

buruh pertambangan batubara didominasi oleh buruh yang berasal dari desa Leban, daerah kawasan pertambangan.

Dilihat dari segi sosial dan ekonominya, sebelum bekerja sebagai buruh tambang batubara, pada awalnya perekonomian mereka sangat jauh dari sejahtera, kehidupan mereka masih memprihatinkan. Jangankan untuk hal yang lain seperti pendidikan dan memiliki rumah sendiri, untuk memenuhi konsumsi keluarga saja mereka sulit. Sebelumnya sebagai buruh perkebunan karet rakyat, pendapatan tiap bulannya tetap yaitu berkisar antara Rp. 400.000 sampai Rp. 700.000 perbulan sedangkan pendapatannya setelah bekerja sebagai buruh tambang berkisar Rp. 750.000 sampai Rp. 1.200.000 dan selain itu buruh tambang juga mendapatkan gaji tunjangan kerja. Buruh pertambangan batubara ini pada umumnya latar belakang pendidikannya tidak tamat SD, menamatkan SD, SMP dan hanya sebagian kecil SMA. Mereka tinggal di rumah orang tuanya dan rumah tersebut pun rumah panggung dan rumah semi permanen. Hal ini disebabkan banyak dari mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, tidak semuanya memiliki tanah untuk berkebun karet, tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hasil panen karet mereka pun sering tidak bagus dan mengalami kerugian sehingga perekonomian mereka tidak mencukupi bahkan terkadang semakin memburuk. Untuk lebih jelasnya mengenai latar belakang pendidikan buruh pertambangan batubara di Desa Leban ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Jumlah dan Tingkat Pendidikan Buruh Pertambangan Batubara di
Desa Leban Tahun 1999-2010

Tahun	Pendidikan				Jumlah Buruh Pertambangan
	Tidak Tamat Sekolah	SD	SMP	SMA	
1999	-	-	5	18	23
2000	24	16	10	10	60
2001	24	16	10	10	60
2002	50	33	30	13	126
2003	50	33	30	13	126
2004	50	33	30	13	126
2005	50	33	30	13	126
2006	51	34	30	13	128
2007	56	38	32	14	140
2008	67	49	32	20	168
2009	48	33	28	11	120
2010	36	28	16	10	90

Sumber: Data Monografi Desa Leban

Dari tabel terlihat bahwa pada tahun 1999 buruh pertambangan batubara hanya diterima berpendidikan SMP dan SMA. Pada tahun 1999 buruh pertambangan batubara berjumlah 23 orang berpendidikan SMP sebanyak 5 orang dan SMA sebanyak 18 orang. Pada tahun ini yang tidak tamat sekolah dan berpendidikan SD tidak diterima. Semakin lama jumlah buruh pertambangan batubara ini semakin meningkat sampai tahun 2008 berjumlah 168 orang, 67 orang tidak tamat sekolah, 49 orang berpendidikan SD, 32 orang berpendidikan SMP dan 20 orang berpendidikan SMA, namun pada tahun 2009 sampai 2010 terjadi pengurangan jumlah buruh karena sebagian perusahaan pertambangan batubara di Desa Leban ditutup.

Tahun 2009 jumlah buruh pertambangan batubara menjadi 120 orang dan pada tahun 2010 jumlah buruh berkurang lagi menjadi 90 orang. Pada tahun 2009 buruh yang tidak tamat sekolah berjumlah 48 orang, berpendidikan SD berjumlah

33, berpendidikan SMP berjumlah 28 orang dan berpendidikan SMA sebanyak 11 orang sedangkan tahun 2010 buruh yang tidak tamat sekolah berjumlah 36 orang, berpendidikan SD berjumlah 28, berpendidikan SMP berjumlah 16 dan berpendidikan SMA sebanyak 10 orang. Alasan rendahnya tingkat pendidikan karena pada masa itu sangat kurangnya kesadaran untuk bersekolah. Buruh pertambangan batubara beranggapan bahwa melanjutkan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mencari uang bukan mencari ilmu, jadi mereka berpikir lebih baik dari muda mencari uang dari pada melanjutkan pendidikan. Disamping itu juga dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan keluarga mereka terdahulu, dan mereka yang tamat SD harus menempuh tempat yang jauh untuk bisa melanjutkan SMP yang ada di Kecamatan Rantau Pandan sementara kendaraan pribadi seperti motor hanya sebagian orang yang punya. Begitu juga dengan pendidikan anak-anaknya yang sebelum bekerja di perusahaan tambang desa Leban, anak laki-laki yang tidak bersekolah membantu orang tuanya bekerja di kebun karet.

2. Sistem Rekrutmen

Perekrutan buruh dilakukan dengan cara buruh melamar pekerjaan ke perusahaan tambang batubara di Desa Leban dan buruh direkrut langsung oleh perusahaan tambang batubara desa Leban. Sesuai dengan kebijakan perusahaan terhadap masyarakat kawasan pertambangan batubara, perusahaan lebih mengutamakan sebesar 40 % buruh yang berasal dari kawasan pertambangan batubara dan baru kemudian buruh dari luar kawasan pertambangan.

Dalam pelaksanaan perekrutan buruh pertambangan batubara di Desa Leban ini, buruh pertambangan batubara yang melamar langsung ke perusahaan

tambang batubara di Desa Leban sebagian kecil dari daerah Leban. Sedangkan buruh yang direkrut langsung oleh perusahaan tambang batubara di desa Leban pada awalnya didatangkan dari daerah kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo dan Jambi. Alasan buruh pada awalnya banyak direkrut dari luar kawasan pertambangan batubara Desa Leban adalah perusahaan hanya menerima buruh yang telah menamatkan pendidikan menengah. Hal ini karena pertambangan di desa Leban termasuk baru, sehingga diharapkan kualitas pekerja yang direkrut dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Alasan lainnya adalah sebagian besar masyarakat di Desa Leban ini hanya buruh tani yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak tamat SD. Hal ini tentu saja mendapat pertentangan antara penduduk lokal dengan pemilik perusahaan. Penduduk menginginkan mereka bisa mencari nafkah di perusahaan yang beroperasi di tanah mereka, sedangkan perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang bermutu yang bisa menjalankan penambangan.

Baru setelah adanya peraturan mentri tentang perburuhan, buruh yang tamat SD dibolehkan bekerja di perusahaan tambang dan perusahaan lebih mengutamakan sebesar 40 % buruh yang berasal dari kawasan pertambangan batubara dan baru kemudian buruh dari luar kawasan pertambangan. Pada tahun 2000 sampai tahun 2010, buruh yang dipekerjakan kebanyakan berasal dari kawasan pertambangan batubara di Desa Leban.¹⁴ Berikut jumlah buruh pertambangan batubara berdasarkan buruh yang berasal dari kawasan pertambangan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁴ Wawancara dengan bapak Martunis (42). Ketua Adat Desa Leban. Tanggal 2 Juni 2011

Tabel 5

Jumlah Rekrutmen Buruh Tambang Batubara Dari Kawasan

Pertambangan Batubara Desa Leban Tahun 1999-2010

Tahun	Jumlah Perekutan	Keterangan
1999	13	
2000	24	
2001	24	
2002	50	
2003	50	
2004	50	
2005	50	
2006	51	
2007	56	
2008	67	
2009	48	
2010	36	

Sumber: Data Monografi Desa Leban Tahun 2010

Jika dilihat dari tabel jumlah buruh tambang batubara yang berasal dari kawasan pertambangan batubara di atas, jumlah buruhnya yang diterima perusahaan tambang mengalami peningkatan. Jumlah buruh tambang batubara yang diterima perusahaan tambang desa Leban pada tahun 1999 yaitu 13 orang yang bekerja sebagai survei 3 orang dan 10 orang sebagai buruh lepas. Jumlah buruh dari kawasan pertambangan batubara pada tahun 2008 mengalami peningkatan buruh yaitu sekitar 67 orang dan pada tahun 2009 sampai tahun 2010 mengalami penurunan jumlah buruh pertambangan batubara dari kawasan pertambangan.

Dalam sistem bekerja, buruh ini pada awalnya dikontrak selama 5 tahun. Setelah kontrak habis, buruh boleh menentukan mau berhenti bekerja atau melanjutkan kontrak kerja dengan perusahaan tambangan batubara di Desa Leban. Pilihan para buruh ini pada umumnya melanjutkan kontrak kerja dengan

perusahaan tambang batubara di Desa Leban sampai perusahaan tambang batubara tersebut habis izin menambangnya. Alasan buruh melanjutkan kontrak kerjanya adalah mereka mempunyai pendapatan tetap/bulan yang perlahan-lahan bisa meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Pada tahun 2000 buruh pertambangan batubara desa Leban ini sebagian kecil, sudah berasal atau di rekrut dari Jawa Tengah dan pada tahun 2006 perekrutan buruh dari luar kawasan pertambangan sudah sampai direkrut dari berbagai daerah Rantau Pandan, Bungo, Jambi, Sumbar, Jawa Tengah dan Pekanbaru.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan masuknya tambang batubara di desa Leban, membawa pengaruh diantaranya terhadap pola mata pencaharian penduduk setempat, tetapi masuknya unsur baru tersebut tidak merubah pola mata pencaharian yang sudah ada, sebagian masyarakat masih mempertahankan pekerjaan yang lama, hanya saja yang dulunya masyarakat hanya sebagai petani karet disaat musim kemarau, namun sekarang mereka memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tambang untuk menambah inkam pemasukan untuk rumah tangga.

Dengan adanya industri tambang batubara di Desa Leban, maka aktivitas manusianya terutama disekitar lokasi tersebut semakin bertambah dan beragam. Tingkat keramaian yang semakin meningkat di sekitar lokasi pertambangan batubara.Terlebih lagi dengan banyaknya warga-warga dari daerah lain yang berdatangan untuk tinggal tetap dilokasi tersebut sebagai buruh tambang.

Buruh tambang batubara desa leban ini selain 40 % berasal dari desa Leban dan selebihnya berasal dari berbagai daerah yaitu dari kecamatan Rantau Pandan, kabupaten Bungo, Jambi, Sumatera barat, Jawa Tengah, dan Pekanbaru. Alasan para buruh tambang ini mau kerja di pertambangan batubara Desa Leban adalah untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi mereka.

Sebelum bekerja sebagai buruh tambang, masyarakat yang menjadi buruh pertanian ataupun buruh pekerbunan ini pendapatannya hanya Rp. 700.000 perbulan, pendapatan ini tetap tiap bulannya. Tetapi setelah bekerja menjadi buruh tambang, 42 pendapatan masyarakat bertambah bekerja menjadi buruh tambang selama 3 bulan trening, gaji buruh perbulannya sebesar Rp. 450.000 dan setelah 1 tahun lamanya kerja di perusahaan tambang ini buruh mendapat gaji perbulannya berkisar antara Rp. 750.000 sampai dengan Rp. 1.200.000. Selain gaji pokok yang di berikan oleh perusahaan, perusahaan juga memberikan gaji berdasarkan lamanya jam kerja buruh diantaranya uang kerja harian sebesar Rp. 25.000 perhari, uang hadir sebesar Rp. 5.000 perhari dan uang lembur sebesar 5.000 perjam.

Dan selain itu, buruh tambang batubara dapat menambah pendapatnya dari premi. Premi diperoleh dari kelebihan batas hasil tambang batubara, yang mana hasil tambang ini ditargetkan sebanyak 100 ton/hari dan apabila melebihi batas hasil batubara, buruh ini mendapat tambahan pendapatan berdasarkan hasil penjualan batubara.

Semua ini dilakukan karena buruh tambang batubara mempunyai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan keluarga kearah yang lebih baik lagi. Dengan semua pendapatan tersebut, kehidupan ekonomi buruh tambang batubara bisa dikatakan perlahan-lahan semakin mengarah ke tingkat sejahteraan yang akan tergambar dalam kehidupan sosial buruh tambang batubara tersebut.

Perubahan lain yang terjadi dalam masyarakat Leban adalah seiring dengan meningkatnya taraf perekonomian buruh, warga desa Leban mulai memperbaiki atau

membangun rumah baru yang permanen, lebih dari 20 rumah di desa Leban sudah berubah dari rumah panggung menjadi rumah permanen yang memiliki MCK yang memenuhi standar kesehatan. Dan hampir setiap rumah memiliki ganset, untuk membangkit tenaga listrik, karena di daerah ini listrik belum masuk sama sekali.

Dengan masuknya industri tambang batubara, dalam waktu 12 (dua belas) tahun telah terlihat perubahan yang sangat nyata seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat dari yang belum tersentuh sama sekali dengan teknologi, sekarang telah mengenal alat komunikasi seperti handphone dan sebagian buruh udah mempunyai kendaraan beroda dua yaitu motor.

B. Saran

Kajian sejarah memang mempunyai cakupan yang sangat luas untuk digali. Salah satu kajian yang sangat menarik untuk diteliti adalah sejarah perekonomian. Perkembangan sejarah perekonomian sebagai salah satu bagian sejarah sosial tentu saja dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan perkembangan perekonomian masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. Lebih lanjut karya sejarah perekonomian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pemecahan masalah perekonomian yang terjadi dalam masyarakat. Karya sejarah perekonomian pedesaan di Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan kemajuan ekonomi Indonesia ke depannya.

Kehadiran sumber ekonomi bahan galian batubara ini memberikan kesejahteraan dalam buruh tambang. Batubara yang ditemukan didesa Leban

diharapkan mampu memberi kesejahteraan kepada buruh tambang. Pemilik lahan, pekerja dan semua yang bersangkut paut dengan batubara secara langsung diharapkan bisa menjadi sumber pendapatan yang dinikmati secara bersama. Karena batubara merupakan barang tambang yang tidak bisa diperbaharui, maka butuh pengelolaan yang baik oleh pemerintah agar pelaksanaan dan pemanfaatannya tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

I. Koran dan Arsip

Booklet Pameran Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Bungo tahun 2010
Bungo dalam Angka 2008
Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Mengenai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bungo 2008
Data Produksi Batubara di Desa Leban Kabupaten Bungo tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009
Data Harga Batubara di Desa Leban Kabupaten Bungo tahun 2006, 2007, 2008, dan 2009
Monografi Desa Leban
Nama-nama Perusahaan Batubara di Desa Leban
Rantau Pandan dalam Angka tahun 2003
Rantau pandan dalam Angka tahun 2008
Rantau pandan dalam Angka tahun 2009
Surat Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomor 431.K/40.00/DJG/2005 tentang Tahap Kegiatan Kontruksi Wilayah Perjanjian Karya Penguasaan Pertambangan Batubara PT Nusantara Thai Coal

II. Buku

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Sistematik Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
Azmi Fitrisia, Dkk. 2003. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Sejarah*. Padang : FIS UNP
Erwiza Erman. 2005. *Membaranya Batubara, konflik Kelas dan Etnik Ombilin Sawahlunto Sumatera Barat (1892-1996)*. Jakarta : Jorongtra
Gottchalk Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia
James C. Scoot. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta. LP3ES
Jan Breman. 1983. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES
Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
Mestika Zed. 1999. *Metode Sejarah*. Padang : UNP
Mestika Zed dan Emizal Amri. 2005. *Sejarah Sosial Ekonomi Jilid I*. Padang : UNP
Norman Long. 1987. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Sajogyo dan Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Reneka Cipta
- Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta : PT Gramedia

III. Skripsi

- Ira Fitriani. 2006. *Perubahan Mata Pencaharian Penduduk Desa Leban Di Kawasan Industri Pertambangan Batubara*. Skripsi Sosiologi Bandar Lampung
- Maisaroh. 2010. Kehidupan Buruh PT. Djambi Waras II Jujuhan Kabupaten Bungo (Tinjauan Sosial Ekonomi 1992-2009). (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang)
- Munjiati. 2001. Kehidupan Buruh Pabrik PT. Incasi Raya di Sungai Benteng Kabupaten Sawahlunto Sijunjung (1983-2000). (Skripsi Jurusan Sejarah UNP, Padang)
- Nanang Hidayat. *Etnis Tionghoa di Sawahlunto Studi Tentang Kehidupan Sosial Ekonomi (1965-2008)*. Skripsi UNP
- Dedi Setia Putra. 2010. *Penambangan Batubara Pt. Altra Kartika Sejahtera Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Skripsi UNP
- Firman Sentosa. 2010. *Tambang Batubara PT Rangga Agung Jaya Sakti Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. Skripsi. UNP
- Jejet Hanjoyo. 2010. *Tambang Terbuka Batubara PT. Leban Mutiara Hitam Kab. Bungo-Jambi*. Skripsi. UNP